

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Batam merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau dan dikenal memiliki letak yang sangat strategis. Lokasinya berada di jalur pelayaran internasional dan berada dekat dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Kota Batam juga tempat perkembangan dan pembangunan pusat industri, perdagangan, dan investasi dalam skala nasional maupun internasional. Namun, dinamika pembangunan Kota Batam sering membawa perubahan sosial ekonomi, berkurangnya akses ruang tangkap, konversi lahan pesisir, hingga relokasi permukiman nelayan akibat pengembangan kawasan.

Salah satu proyek pengembangan kawasan yang saat ini sedang dilaksanakan di Kota Batam adalah proyek Rempang Eco-city. Proyek tersebut merupakan program strategis yang mulai dijalankan pada tahun 2023, ditandai dengan peluncuran rencana pengembangan kawasan Rempang oleh BP Batam kepada PT Makmur Elok Graha (MEG) sebagai perusahaan pengembang pada tahun 2023, dan dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi di wilayah Pulau Rempang. Proses relokasi masyarakat yang bermukim di kawasan terdampak mulai dilaksanakan sejak tahun 2024, dan berlanjut secara bertahap hingga tahun 2025, termasuk nelayan yang selama ini menggantungkan mata pencarian utama pada sumber daya perikanan di wilayah tersebut. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perubahan terhadap aktivitas penangkapan ikan dan pendapatan nelayan. Menurut Triani et al. (2023), pengembangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi agar mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Proyek Pembangunan Rempang Eco-city terletak di Pulau Rempang, berada dalam wilayah administrasi Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Memiliki luas $\pm 165 \text{ km}^2$ dan merupakan pulau terbesar kedua dalam rangkaian Jembatan Bareleng dengan jarak $\pm 3 \text{ km}$ dari Pulau Batam dan terhubung ke Pulau Galang. Wilayah yang masih dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perikanan, terutama di kawasan Kelurahan Sembulang, serta memiliki potensi wisata bahari dengan keberadaan pantai-pantai yang menarik (Ayuningmas et al., 2023). Namun, proyek Pembangunan Rempang Eco-city harus memindahkan penduduk kelurahan

sembulang ke Rempang eco- city secara khusus di Kelurahan Sembulang yang telah menempati wilayah tersebut secara turun-temurun, yang menimbulkan reaksi penolakan dari masyarakat lokal.

Proyek Rempang Eco-city perlu dirancang tidak hanya dari sudut pandang ekonomi dan infrastruktur, melainkan harus turut memperhitungkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dalam hal tersebut, pemerintah berkewajiban menjamin bahwa proses relokasi dilaksanakan secara adil mengingat kebijakan tersebut berpotensi menimbulkan perubahan besar terhadap stuktur mata pencarian serta pendapatan masyarakat (Triani et al., 2023). Kelompok nelayan yang sebelumnya memiliki akses langsung terhadap wilayah tangkap, akan dihadapkan pada kondisi permukiman baru dengan jarak tempuh yang lebih jauh menuju lokasi penangkapan ikan.

Perubahan tersebut berdampak pada pendapatan pada peningkatan biaya operasional, seperti bertambahnya kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) untuk mencapai daerah tangkapan yang lebih jauh, bertambahnya perbekalan logistik dan konsumsi selama melaut, serta perpanjangan waktu tempuh yang diperlukan untuk mencapai area penangkapan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah biaya operasional yang dikeluarkan nelayan sangat bergantung pada jarak tempuh melaut, di mana semakin jauh jarak yang ditempuh menuju daerah tangkapan, semakin besar pula biaya operasional yang dikeluarkan, terutama untuk kebutuhan bahan bakar hal ini sejalan dengan temuan (Sarapil et al., 2020). Selain berdampak pada peningkatan biaya operasional, bertambahnya jarak tempuh menuju daerah tangkapan juga berpotensi menurunkan penerimaan (*total revenue*) nelayan. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh, semakin sedikit waktu efektif yang tersisa untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, sehingga frekuensi melaut dan jumlah trip dalam satu periode cenderung berkurang. Kondisi berimplikasi pada menurunnya hasil tangkapan yang diperoleh nelayan, yang pada akhirnya turut menurunkan total penerimaan dari hasil penjualan tangkapan.

Penurunan penerimaan yang terjadi secara bersamaan dengan peningkatan biaya operasional inilah yang kemudian memberikan tekanan terhadap pendapatan bersih nelayan, mengingat pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya. Dengan demikian, apabila penerimaan menurun sementara biaya

operasional meningkat atau bahkan relatif tetap tinggi, maka penurunan pendapatan bersih yang dialami nelayan akan menjadi lebih signifikan dibandingkan apabila hanya salah satu komponen saja yang mengalami perubahan. Kedua kondisi menunjukkan biaya operasional dan menurunnya penerimaan secara bersama-sama berdampak pada pendapatan bersih nelayan yang secara matematis dirumuskan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya. Perubahan pada kedua komponen tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai pendapatan bersih nelayan dibandingkan kondisi sebelum relokasi, sebagaimana ditemukan pada kasus serupa di mana pendapatan bersih nelayan mengalami penurunan akibat perubahan kondisi lingkungan tempat mereka melaut (Anggraini et al., 2021). Untuk mengukur seberapa besar dampak relokasi terhadap kesejahteraan ekonomi nelayan secara kuantitatif, maka diperlukan analisis lebih lanjut terhadap persentase perubahan pendapatan antara sebelum dan sesudah relokasi, sehingga dapat diketahui besaran serta kategori tingkat penurunan (atau peningkatan) pendapatan yang dialami oleh masing-masing nelayan (Parenrengi et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan pendapatan nelayan sebelum dan sesudah relokasi di Kelurahan Sembulang, Kota Batam akibat adanya proyek Rempang Eco-city.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan nelayan Kelurahan Sembulang sebelum dan sesudah relokasi di Rempang Eco-city Kota Batam.
2. Berapa persentase perubahan pendapatan nelayan Kelurahan Sembulang setelah relokasi di Rempang Eco-city Kota Batam.

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui pendapatan nelayan Kelurahan Sembulang sebelum dan sesudah relokasi di Rempang Eco-city Kota Batam.
2. Mengetahui persentase pendapatan nelayan setelah relokasi di Kelurahan Sembulang Kota Batam.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dilakukanya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh selama menempuh studi Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Penelitian dapat memperdalam pemahaman mengenai persoalan relokasi dan transformasi ekonomi.

2. Pembuat Kebijakan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah, instansi terkait seperti BP Batam, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta lembaga yang terlibat dalam proyek Rempang Eco City.

3. Bagi Akademisi

Penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi perikanan dan studi pembangunan masyarakat dan hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Sembulang, tentang perubahan pendapatan nelayan setelah relokasi yang mempengaruhi pendapatan.

